

## BAB II

### SEJARAH HAJI DI NUSANTARA

Masyarakat Nusantara dikenal sebagai masyarakat yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang mampu. Dari masa ke masa, tercatat bahwa perjalanan umat Islam dari Nusantara ke Tanah Suci terus mengalami peningkatan. Sebelum membahas tentang sejarah permulaan haji di Nusantara terlebih dahulu penulis paparkan tentang berbagai hal penting terkait dengan ibadah haji dalam tuntunan agama Islam.

#### A. Tinjauan Umum Tentang Ibadah Haji

##### 1. Pengertian Haji

Ibadah menurut pendapat para ulama terbagi menjadi tiga. Pertama adalah ibadah badaniah yang bersifat mahdhah, seperti shalat dan puasa. Kedua, ibadah maliah yang bersifat mahdhah yaitu seperti zakat. Ketiga, ibadah yang terdiri dari ibadah badaniah dan maliah yaitu seperti haji.<sup>1</sup> Di sini yang menarik adalah haji yang merupakan perpaduan antara ibadah badaniah dan maliah. Menurut bahasa, kata haji berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti berziarah, berkunjung atau berwisata suci.<sup>2</sup> Sedangkan menurut istilah, haji

---

<sup>1</sup> Nabilah Lubis, *Menyingkap Rahasia Ibadah Haji* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 31.

<sup>2</sup> Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka'bah Dan Tanah Suci* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 2.

adalah berziarah ke Ka'bah di Mekkah untuk beribadah kepada Allah SWT dengan melakukan ihram, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, melontar jamarat dan tahalul.<sup>3</sup>

Dalam istilah fikih, haji memiliki makna perjalanan seseorang ke Ka'bah guna menjalankan ritual-ritual ibadah haji dengan cara dan waktu yang telah ditentukan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Undang-undang 17 tahun 1999 tentang penyelenggaraan ibadah haji mendefinisikan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima yang merupakan kewajiban bagi yang mampu menunaikannya.<sup>5</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa haji adalah perjalanan seseorang berkunjung ke Ka'bah untuk melakukan serangkaian ibadah kepada Allah SWT pada waktu dan cara yang telah ditentukan, yang merupakan rukun Islam kelima serta hukumnya wajib bagi yang mampu menjalankannya.

Adapun umrah, menurut bahasa berarti ziarah atau berkunjung. Sedangkan menurut istilah adalah berkunjung ke Ka'bah untuk beribadah kepada Allah SWT dengan melakukan ihram, thawaf, sa'i dan tahalul.<sup>6</sup> Dari sini, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara haji dan umrah terletak pada waktu dan teknis pelaksanaannya. Haji mempunyai waktu khusus dan tidak diperbolehkan berpindah ke waktu lain, berbeda dengan umrah yang tidak mempunyai waktu yang khusus

---

<sup>3</sup> Ahmad Kartono dan Sarmidi Husna, *Ibadah Haji Perempuan Menurut Para Ulama Fikih* (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2013), 13.

<sup>4</sup> Sholikhin, *Keajaiban Haji*, 2.

<sup>5</sup> Lihat Ayat 3 Pasal 1 Bab I Undang-Undang nomor 17 Tahun 1999.

<sup>6</sup> Ahmad Kartono dan Sarmidi Husna, *Ibadah Haji*, 13.

dan bisa dilaksanakan sepanjang tahun. Teknis pelaksanaannya pun berbeda, haji mempunyai ritual seperti wukuf, menginap dan melontar jamarat, namun dalam umrah tidak ada ritual-ritual tersebut. Semua ulama sepakat bahwa hukum haji wajib bagi setiap umat Islam yang mampu secara fisik maupun materi, baik itu laki-laki maupun perempuan dan hanya sekali seumur hidup. Apabila lebih dari sekali hukumnya menjadi sunah. Sedangkan umrah mempunyai status hukum wajib, yaitu ketika umrah dalam haji dan selain umrah dalam haji hukumnya hanya sunah.<sup>7</sup>

## **2. Syarat Haji.**

- a. Beragama Islam. Orang kafir tidak wajib bahkan tidak sah untuk melaksanakan haji.
- b. Baligh. Telah sampai usia seseorang pada tahap kedewasaan, umumnya telah berusia limabelas tahun ke atas, sehingga tidak wajib bagi anak-anak untuk melaksanakan haji.
- c. Berakal sehat. Orang gila tidak wajib melaksanakan haji.
- d. Merdeka. Dalam arti bukan hamba sahaya.
- e. *Istitha'ah*. Mampu secara jasmani, rohani, ekonomi, maupun keamanan dalam perjalanan.

## **3. Rukun Haji**

Rukun haji adalah rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah haji dan tidak bisa digantikan dengan yang lain,

---

<sup>7</sup> Sholikhin, *Keajaiban Haji*, 4.

meskipun dengan denda (dam).<sup>8</sup> Jadi tidak sah hajinya apabila meninggalkan rangkaian amalan yang harus dikerjakan dalam ibadah haji. Rukun haji ada enam yaitu:

- a. Ihram (niat). Yaitu menyengaja untuk berhaji dengan disertai memakai pakaian yang tidak berjahit dan menutup kepala bagi laki-laki. Sedangkan bagi perempuan memakai pakaian yang berjahit dan tidak boleh menutup muka serta tangan.
- b. Wukuf di Arafah. Orang yang sedang mengerjakan haji itu wajib berada di Padang Arafah pada waktu yang ditentukan, yaitu dimulai dari tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah sampai terbitnya fajar tanggal 10 Dzulhijjah. Cara pelaksanaan wukuf adalah dengan berdiam diri sambil berdoa sampai waktu magrib.
- c. Thawaf. Yaitu mengelilingi Ka'bah. Thawaf rukun ini dinamakan Thawaf Ifadah. Thawaf Ifadah adalah thawaf rukun haji yang dilakukan setelah melempar jamarat aqabah pada hari Idhul Adha dan hari tasyriq.<sup>9</sup> Adapun syarat thawaf yaitu: *Pertama*, menutup aurat. *Kedua*, suci dari hadas dan najis. *Ketiga*, Ka'bah hendaknya beradiah di sebelah kiri orang yang thawaf. *Keempat*, permulaan thawaf dari Hajar Aswad. *Kelima*, mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali.

---

<sup>8</sup> Ahmad Kartono dan Sarmidi Husna, *Ibadah Haji*, 23.

<sup>9</sup> M. Yudhie Haryono et.al., *Haji Mistik: Sepertinya Tiada Haji Mabruur Di Indonesia* (Bekasi: Penerbit Nalar, 2002), 99.

- d. Sa'i. Yaitu berlari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwah. Adapun syarat-syarat sa'i adalah sebagai berikut: *Pertama*, dimulai dari bukit Safa dan diakhiri di bukit Marwah. *Kedua*, sa'i dilakukan sebanyak tujuh kali. *Ketiga*, waktu sa'i sebaiknya sesudah thawaf.
- e. Tahalul. Yaitu mencukur atau menggunting rambut, setidaknya tiga helai.
- f. Tertib. Yaitu melakukan ketentuan manasik sesuai dengan tata urutan dan aturan yang sudah ditentukan.

#### 4. Wajib Haji

Wajib haji adalah suatu rangkaian amalan yang perlu dikerjakan dalam ibadah haji dan apabila tidak dilaksanakan sah hajinya namun harus diganti dengan membayar denda (dam). Adapun yang termasuk Wajib haji adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Ihram dari Miqat (batas waktu dan tempat yang ditentukan). Miqat ada dua: Pertama miqat zamani yaitu ketentuan masa dari awal bulan Syawal sampai terbit fajar Hari Raya Haji (tanggal 10 Dzulhijjah). Kedua yaitu miqat makani (ketentuan tempat), di mana jamaah haji dari Asia Tenggara, termasuk dari Indonesia miqat makaninya adalah Yalamlam, yakni nama sebuah bukit di wilayah Tihamah, namun umumnya jamaah haji memulai berihram di bandara internasional Jeddah.
- b. Mabrit (bermalam) di Muzdalifah setelah wukuf di Padang Arafah.

---

<sup>10</sup> Ibid., 103-110.

- c. Melontar jamarat aqabah pada Hari Raya Haji, yaitu setelah lewat tengah malam 10 Dzulhijjah sampai subuh 11 Dzulhijjah.
- d. Melontar tiga jamarat, yaitu Jamarat Ula, Jamarat Wustha dan Jamarat Aqabah yang dilontarkan pada tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah.
- e. Mabit di Mina pada malam hari-hari Tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijjah)
- f. Thawaf wada' (thawaf meninggalkan Mekkah)
- g. Menjauhkan diri dari segala larangan atau yang diharamkan. Adapun yang dilarang ataupun diharamkan selama mengerjakan ibadah haji adalah: 1) Memakai wangi-wangian. 2) *Rafats* (berkata kotor, keji, cabul, bercumbu mesra atau berhubungan badan dengan suami-istri). 3) *Fasiq* (melakukan dosa besar seperti mencuri, meminum minuman keras atau melakukan dosa-dosa kecil secara terus menerus). 4) *Jidal* (berbantah-bantahan secara emosional dan tak bermanfaat). 5) Berburu atau membunuh binatang. 6) Memotong atau merusak tanaman di tanah haram. 7) Meminang, menikah atau melaksanakan akad nikah. 8) Memotong kuku, rambut dan meminyakinya.

## 5. Macam-macam Pelaksanaan Haji

Dari segi pelaksanaannya, ibadah haji dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

- a. Haji Tamattu'. Kata tamattu' mempunyai arti bersenang-senang.<sup>11</sup> Haji tamattu' adalah haji yang dilakukan setelah melakukan ihram untuk umrah terlebih dahulu di bulan-bulan haji, setelah selesai melakukan rangkaian ibadah umrah lalu tahallul. Kemudian untuk haji, berihram haji di Makkah pada tanggal 8 Dzulhijjah. Jadi ada jeda waktu beberapa hari antara umrah yang dilakukan dengan haji yang dilakukan sesudahnya. Dalam jeda waktu tersebut bisa bersenang-senang, tidak berpakaian ihram namun dikenakan wajib membayar denda (dam). Denda (dam) yang harus dibayar adalah menyembelih seekor kambing untuk disedekahkan kepada fakir miskin.<sup>12</sup>
- b. Haji Ifrad. Kata ifrad mempunyai arti menyendirikan.<sup>13</sup> Haji ifrad adalah niat ihram untuk haji terlebih dahulu kemudian baru melakukan ihram untuk umrah dan tidak diwajibkan untuk membayar denda (dam). Haji ifrad adalah haji yang lebih afdhal.<sup>14</sup>
- c. Haji Qiran. Kata qiran mempunyai arti berteman atau bersamaan.<sup>15</sup> Haji qiran adalah niat melaksanakan ihram untuk umrah dan haji secara bersamaan dengan sekali niat untuk dua pekerjaan. Pelaksanaan haji qiran ini, akan dikenakan denda (dam) seperti

---

<sup>11</sup> Ahmad Kartono dan Sarmidi Husna, *Ibadah Haji*, 25.

<sup>12</sup> Sudarsono dan Susmayati, *Mengenal Keesaan Tuhan Ka'bah Pemersatu Umat Islam* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 1992), 227.

<sup>13</sup> Ahmad Kartono dan Sarmidi Husna, *Ibadah Haji*, 56.

<sup>14</sup> Sudarsono dan Susmayati, *Mengenal Keesaan*, 228.

<sup>15</sup> Ahmad Kartono dan Sarmidi Husna, *Ibadah Haji*, 58.

pelaksanaan haji tamattu', yaitu dengan menyembelih seekor kambing ataupun domba.

## 6. Makna dan Hikmah Haji

Ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima merupakan kewajiban bagi yang mampu menunaikannya, yang dimaksud di sini adalah mampu secara materi maupun fisik. Ibadah haji mempunyai makna dan hikmah bagi seluruh umat Islam. Makna haji bagi umat Islam adalah merupakan respon terhadap panggilan Allah SWT. dengan lantunan bacaan yang mengandung nilai esensial doa.<sup>16</sup> Oleh karena itu, haji merupakan representasi diri umat Islam di hadapan Allah SWT. Makna yang bisa diambil dari pelaksanaan ibadah haji tercermin dari simbol-simbol ritual haji itu sendiri seperti ihram, wukuf, thawaf, sa'i, melempar jamarat dan tahalul.

Makna melaksanakan ihram dalam haji adalah agar orang yang melaksanakan ibadah haji berada pada puncak ketundukan dan kerendahan dihadapan Allah SWT.<sup>17</sup> Pada saat melaksanakan ihram semua orang menggunakan pakaian seragam, yaitu berpakaian serba putih dan tidak berwarna-warni. Tidak bisa dipungkiri bahwa pakaian bisa dijadikan simbol pembeda bagi pemakainya. Pembeda tersebut dapat mengantarkan pada perbedaan status sosial, ekonomi atau

---

<sup>16</sup>Majid, *Berhaji*, 36.

<sup>17</sup> Sholikhin, *Keajaiban Haji*, 137.



profesi.<sup>18</sup> Dengan memakai pakaian ihram yang berwarna putih dan tidak berjahit akan memunculkan kesadaran tentang persatuan, persamaan dan persaudaraan dalam diri orang yang berihram. Tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain, yang membedakan hanya iman dan takwanya saja di hadapan Tuhannya.

Makna melaksanakan wukuf dalam haji adalah supaya umat Islam dapat belajar untuk saling mencari unsur kesamaan di antara perbedaan yang ada. Ketika manusia dari seluruh dunia Islam berkumpul maka kesadaran *ukhuwah islamiyah* dalam diri mereka akan terbuka. Wukuf di Arafah juga menjadi miniatur pertemuan umat Islam di Padang Mahsyar nanti. Di bawah terik matahari, jutaan umat dari beragam wilayah, bangsa dan bahasa tumpah ruah di Padang Arafah, berdesakan, berdoa sambil berjalan mengikuti pemimpinnya merupakan gambaran kelak pada hari kiamat.

Thawaf merupakan bentuk ketundukan umat kepada Tuhannya. Thawaf tidak hanya dilakukan oleh manusia saja, jagat raya pun mengambil bentuk perputaran seperti thawaf. Bumi, bulan dan seluruh planet masing-masing berputar seraya telah tunduk pada ketentuan Penciptanya. Selain itu, thawaf menggambarkan larut dan leburnya manusia bersama manusia lainnya menuju kepada Allah SWT.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Haji Bersama M. Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1998), 107.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 116.

Sa'i secara etimologi diartikan sebagai perjalanan, sedangkan secara terminologi diartikan perjalanan dalam ritual haji sebanyak tujuh kali dimulai dari Shafa dan diakhiri di Marwah.<sup>20</sup> Makna dari melaksanakan sa'i adalah sebagai berikut: Pertama, belajar dari perjuangan Sayyidah Hajar. Hajar berjuang mencari air dimulai dari bukit Shafa yang secara harfiah mempunyai arti kesucian dan ketegaran. Ini merupakan lambang bahwa untuk mencapai hidup, seseorang harus berusaha dan usahanya harus dimulai dengan kesucian serta ketegaran dan harus diakhiri di Marwah yang berarti kepuasan, penghargaan dan murah hati.<sup>21</sup> Kedua, pasrah kepada Allah. Berlari-lari kecil dari Shafa ke Marwah sebanyak tujuh kali merupakan sebuah lambang bahwa dalam kehidupan ini seseorang harus memiliki sifat optimis bahwa pertolongan Allah akan menghampiri orang-orang yang sabar dan taqwa kepada Allah.

Mabit di Muzdalifah dan Mina. Hakikat mabit di Muzdalifah dan Mina adalah agar jamaah haji mencari dan mempersiapkan batu untuk dilontarkan ke jamarat, yang bermakna melontar setan dan menggambarkan apa yang akan dihadapi jamaah haji begitu pulang dari Tanah Suci. Di Mina juga dilakukan penyembelihan binatang kurban, dilambangkan dengan menyembelih binatang karena nafsu sering berkolusi dengan setan untuk menjerumuskan manusia.<sup>22</sup> Maka

---

<sup>20</sup> Sholikhin, *Keajaiban Haji*, 153.

<sup>21</sup> Shihab, *Haji*, 116.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 123.

dari itu, menyembelih binatang bermakna bahwa yang seharusnya disembelih adalah nafsu kebinatangan yang terdapat pada diri manusia.

Melontar jamarat pada hakikatnya adalah kesatuan ibadah anggota badan, lisan dan hati. Kaki dan tangan untuk melempar, lisan untuk berdzikir dan hati selalu ingat kepada Allah. Tujuan dari melontar jamarat adalah membiasakan untuk senantiasa memuji Allah, selalu berdzikir dan berdoa. Selain itu, melontar jamarat adalah lambang dari permusuhan umat Islam terhadap setan dan sekaligus bertekad untuk melawannya.<sup>23</sup> Yang terakhir adalah tahulul (menggunting rambut, bercukur atau menggundulkannya), tahulul dijadikan lambang keamanan dan perdamaian. Rambut yang biasanya hitam, diibaratkan sebagai dosa-dosa yang telah dilakukan oleh manusia.<sup>24</sup> Memotong rambut ibarat menanggalkan dosa-dosa itu dari diri orang yang bersangkutan. Oleh sebab itu, semakin banyak yang dipotong semakin baik. Sedangkan hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan haji adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan rasa persaudaraan dan sikap solidaritas yang tinggi sesama umat Islam sedunia.
- b. Persamaan dan perwujudan yang sama dan tidak membedakan antara satu dengan yang lain dengan latar belakang status sosial ekonomi yang berbeda-beda.

---

<sup>23</sup> Ibid., 122. Lihat pula Sholikhin, *Keajaiban Haji*, 164-165.

<sup>24</sup> Ibid., 124.

- c. Menumbuhkan jaringan ekonomi, budaya, pendidikan, sosial, pertahanan, keamanan dan politik.

## **B. Perjalanan Haji Sebelum Belanda Datang Di Indonesia**

### **1. Permulaan Haji Nusantara**

Belum ditemukan data atau sumber yang valid tentang siapa dan kapan pertama kali umat Islam Nusantara pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Diperkirakan sejak agama Islam mulai dianut oleh penduduk Nusantara, umat Islam di pulau ini sudah melakukan perjalanan haji ke Mekkah. Mengingat haji merupakan rukun Islam dan merupakan kewajiban bagi semua umat Islam bagi yang mampu menjalankannya

Menurut Schrieke yang dikutip oleh Azyumardi Azra menyebutkan bahwa, orang-orang Melayu-Indonesia sudah terlihat kehadirannya di dekat barat laut India sejak awal abad ke-12. Selain itu, Schrieke juga menyatakan pada tahun 1440 M. Abdul al-Razzaq menemukan orang-orang Nusantara di Hormuz, begitu pula yang ditulis oleh Ibnu Bathuthah bahwa ia menemukan orang-orang Jawa (Nusantara) di antara kalangan pedagang asing di Kalikut, di pantai Malabar pada tahun 1346 M.<sup>25</sup>

Dari data di atas, belum dapat diketahui waktu pasti umat Islam Nusantara pergi melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Sumber yang

---

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 73.

paling tua yang dapat diketahui tentang keberadaan umat Islam Nusantara di Mekkah adalah berdasarkan laporan Lewis Bartheima (Ludivico Varthema) pada tahun 1503, yang dikenal sebagai “*gentlemen of Rome*”, yang mengadakan perjalanan haji ke Mekkah dengan menyamar sebagai seorang Muslim. Ia melihat banyak jamaah haji dari *greater India* (India Besar atau Anak Benua India) dan *Lesser East India* (India Timur Kecil atau Nusantara).<sup>26</sup> Inilah laporan yang paling awal yang menyebutkan kehadiran jamaah haji yang berasal dari Nusantara.

Namun ada kemungkinan mereka bukan jamaah haji yang sengaja berangkat dari Nusantara untuk melaksanakan ibadah haji. Tetapi pedagang dan pelayar yang berlabuh di Jeddah dan berkesempatan untuk melaksanakan haji, mengingat sejak abad ke-15 dimulai kebangkitan kembali perdagangan di Laut India. Menurut sebuah sumber Venesia, pada tahun 1565 dan 1566, masing-masingnya lima kapal dari kerajaan Asyi (Aceh) berlabuh di pelabuhan Jeddah.<sup>27</sup> Ada kemungkinan bahwa pelayar dan pedagang dari lima kapal tersebut juga berkesempatan untuk melaksanakan ibadah haji.

Menurut sumber-sumber tradisional Jawa menyebutkan bahwa, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah berkunjung ke Mekkah

---

<sup>26</sup> Ibid., 37.

<sup>27</sup> Ibid., 41.

untuk menunaikan ibadah haji.<sup>28</sup> Syarif Hidayatullah berangkat ke Mekkah pada tahun 1521 M. setelah Pasai, yaitu kota kelahirannya ditaklukan oleh Portugis. Keberangkatan Syarif Hidayatullah ke Mekkah tidak hanya untuk melaksanakan ibadah haji, namun juga sebagai diplomat untuk meminta bantuan Turki Utsmani supaya mengusir Portugis dari Pasai. Pada waktu itu Mekkah telah berada dalam kekuasaan Turki Utsmani dan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara menjalin hubungan politiko-religius dengan Turki Utsmani.<sup>29</sup> Penguasa Turki Utsmani dianggap sebagai pemimpin spiritual bagi umat Islam seluruh dunia, sesuai dengan politik klasik Islam. Jadi sudah biasa kerajaan Islam meminta legitimasi atau bantuan militer kepada penguasa Turki Utsmani. Jadi dapat disimpulkan bahwa mereka yang pertama kali melaksanakan ibadah haji ke Mekkah adalah pedagang, pelayar dan utusan sultan (diplomat). Mereka inilah yang kemudian dianggap sebagai angkatan perintis haji Indonesia.

## **2. Sarana Transportasi Permulaan Haji Nusantara**

Secara umum, pada waktu itu perjalanan ke Mekkah dibagi menjadi dua, yaitu rute jalan darat dan rute jalan laut. Rute perjalanan dari Nusantara ke tanah Arab (Mekkah) hanya dapat menggunakan rute jalan laut. Rute perjalanan melalui laut dapat dikelompokkan

---

<sup>28</sup> Achmad Taqiyudin et.al., *Antara Mekkah dan Madinah* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 204.

<sup>29</sup> Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 106 dan Azra, *Jaringan Ulama*, 42.

menjadi tiga rute pelayaran. Pertama, umat Islam yang berasal dari Hindia Belanda, Straits Settlement, British Indie, Afganistan, Persia berangkat melalui selat Bab el-Mandab. Kedua, umat Islam yang berasal dari Mesir, Sudan, Somalia, Prancis, Erytria dan Yaman datang melalui Laut Merah. Ketiga, umat Islam yang berasal dari Tunisia, Asia kecil, Siria dan Maroko datang dari Utara.<sup>30</sup>

Bagi bangsa-bangsa yang mendiami Asia Tenggara, seperti Indonesia berhaji bukanlah perkara yang mudah, karena jauhnya perjalanan dari negeri di kawasan ini ke Timur Tengah. Penduduk negeri ini harus mengarungi lautan yang luas dan rute pelayaran yang panjang.<sup>31</sup> Sebelum terusan Suez dibuka, perjalanan haji menggunakan kapal layar harus ditempuh dengan waktu yang lama. Perjalanan haji bisa memakan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.<sup>32</sup> Perjalanan yang memakan waktu cukup panjang ini dikarenakan harus menyesuaikan irama lajunya angin untuk menggerakkan kapal layar.

Selain menghabiskan waktu yang cukup panjang dalam perjalanan, mereka juga harus siap dengan resiko apapun sebab berhadapan langsung dengan kondisi alam yang tidak menentu, deburan ombak, badai dan gelombang yang siap menghantam kapanpun. Tidak jarang perahu yang mereka tumpangi karam dan

---

<sup>30</sup> M. Dien Majid, *Berhaji Di Masa Kolonial* (Jakarta: CV Sejahtera, 2008), 46.

<sup>31</sup> Ali Mufrodi, *Haji Indonesia Dalam Perspektif Historis*, disampaikan dalam peresmian Jabatan Guru Besar Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003, 5.

<sup>32</sup> Ibid.

penumpangnya tenggelam atau terdampar di pantai yang tidak dikenal.<sup>33</sup> Banyak dari mereka juga yang meninggal di tengah perjalanan akibat kekurangan bekal makanan dan tidak kuat menghadapi rintangan serta tantangan perjalanan laut. Tidak hanya itu, kehadiran perompak atau bajak laut juga siap menghalau dan merampas harta benda mereka. Aktivitas militer Portugis juga belakangan dilaporkan menimbulkan masalah besar terhadap para pedagang Muslim dan calon jamaah haji yang akan pergi ke Mekkah.

Pada periode permulaan haji, para jamaah calon haji dari Nusantara tidak menggunakan kapal layar khusus haji. Kapal-kapal haji adalah kapal-kapal pengangkut barang yang tidak dilengkapi dengan akomodasi untuk penumpang. Perjalanan haji ke Tanah Suci pada umumnya ditempuh dengan menggunakan kapal dagang milik domestik maupun kapal dagang asing, seperti milik orang-orang Arab, Persia, Turki dan India.<sup>34</sup> Melalui kapal dagang itulah para calon jamaah haji berangkat ke Tanah Suci dan kembali lagi ke Nusantara.

Waktu itu belum dijumpai kapal yang berlayar dari Nusantara ke Jeddah, maka terpaksa calon jamaah haji harus mengganti kapal dari pelabuhan dagang satu ke pelabuhan dagang yang lain di Nusantara dan berakhir di pelabuhan Aceh. Dari Aceh mereka menunggu kapal yang akan berlayar ke India, kemudian menunggu

---

<sup>33</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 48.

<sup>34</sup> Putuhena, *Historiografi*, 131.



lagi kapal yang akan berlayar ke Hadramaut, Yaman atau langsung berlayar ke Jeddah.<sup>35</sup> Selain itu, di tengah perjalanan mereka menyinggahi berbagai pelabuhan besar di pantai Malaya, Jazirah India dan Arab untuk membongkar barang dan menambah perbekalan.<sup>36</sup>

Pada masa awal, perjalanan haji dari Nusantara tidak memerlukan biaya yang cukup besar. Ini dikarenakan mereka menumpang di kapal dagang dan tidak perlu membayar tiket kapal. Oleh karena itu, fasilitas yang mereka peroleh pun seadanya, tidak jarang mereka ditempatkan di tempat barang atau bahkan ditempatkan di tempat ternak.<sup>37</sup> Pengeluaran terbesar mereka adalah biaya untuk makan dalam perjalanan dan selama berada di Tanah Suci. Bagi para saudagar, biaya haji diperoleh dari perdagangan yang dilakukan di Jeddah atau di Mekkah. Sedangkan bagi utusan atau ulama penuntut ilmu, mereka mendapatkan biaya dari sultan yang mengutusny.

---

<sup>35</sup> Ali Mufrodi, *Haji Indonesia*, 10.

<sup>36</sup> C. Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje IX*, Terj. Sutan Maimun dan Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), 163.

<sup>37</sup> Taqiyudin, *Antara Mekkah*, 200.